

Metode Bercerita dengan Media Boneka untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini

Iys Nur Handayani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: iysnurhandayani@gmail.com

Abstrak

Bercerita menggunakan media boneka untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang sangat menarik bagi anak. Karena dengan adanya media boneka anak akan tertarik dalam menyimak cerita yang dibawakan oleh orang tua atau guru. Cara tersebut sangat efektif terutama untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, selain itu untuk mengembangkannya kognitif kecerdasan anak usia dini. Anak seakan dapat merasakan suasana yang sesungguhnya dengan adanya boneka tersebut sesuai dengan cerita yang dibawakan. Selain itu melalui penuturan oleh pencerita anak akan memperhatikan kata, bunyi dan ekspresi pencerita, dari situ anak dapat belajar dalam memahami berinteraksi, dan memahami bahasa. Bahasa menjadi aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk diberikan stimulus. Tugas orang tua dan pendidik agar dapat memberikan pengarahan dan ajaran anak agar anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik. Kemampuan yang dikembangkan yaitu kemampuan bahasa verbal maupun kemampuan bahasa nonverbal. Dalam artikel ini bertujuan untuk memahami mengenai metode bercerita menggunakan media boneka dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. Agar anak nantinya dapat menyeimbangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Kata Kunci: *Bercerita, Media Boneka, Pengembangan Bahasa, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik seperti: koordinasi (motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan/intelegensi (daya pikir, daya cipta, dan spiritual, sosial-emosional (sikap, perilaku dan agama), moral, dan bahasa. Menurut Hidayah (2009: 10) anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%.

Anak usia dini yang sering sekali kita kenal dengan masa (*golden age*). Orang tua dan pendidik sebagai orang yang berpengaruh dalam perkembangan anaknya atau anak didiknya. Sebagai orang tua dan pendidik yang baik harus mengarahkan anak dalam pendidikan yang baik secara maksimal. Mengingat pada masa ini anak akan tumbuh dan berkembang sangat pesat mulai dari fisik dan intelektualnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu di

arahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, mora agama dan bahasa yang seimbang sebagai pembentukan anak usia dini.

Lingkup pengembangan pada anak usia dini meliputi (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional. Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan bahasa. Pada perkembangan bahasa ini anak akan sangat mudah untuk menyerap berbagai informasi melalui mendengarkan dan melihat. Dalam keseharian anak mulai dari lahir sudah dapat berinteraksi. Indra yang berfungsi pertama kali setelah anak lahir yaitu indra pendengaran. Dari situlah dapat diketahui bahwa seorang anak dapat mengetahui suara-suara.

Orang tua atau pendidik dapat merangsang atau memberikan stimulus-timulus untuk mengembangkan bahasa anak. Salah satunya melalui bercerita, bercerita sangat mudah untuk dilakukan dalam pembelajaran anak. Bercerita mengenai diri sendiri, orang lain, atau tentang lingkungan sekitar. Melalui cerita maka anak akan mudah dalam belajar bahasa, seperti mengenal kosa kata, memahami tokoh dan benda-benda lain. Selain itu orang tua atau pendidik juga harus memberikan pengertian mengenai cerita yang disampaikan.

Pembahasan

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dapat diartikan dari berbagai sudut perspektif. Beberapa Ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian anak usia dini. Menurut Mulyasa (2012:16) penegertian anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, berbeda pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Menurut Denok Dwi Anggraini (2015: 141) Anak usia dini adalah manusia kecil yang unik, mereka memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, selalu aktif, dinamis, antusias, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Selain itu anak usia dini juga bersifat egosentris, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Menurut Slamet Suyanto (2005:1) bahwa masa kanak kanak sangat menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa pada masa ini, penting untuk mengolah dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki ana. Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju. Karena menurut ilmu tersebut pengembangan kapasitas manusia lebih mudah dilakukan sejak usia dini. Sedangkan menurut Sunarto (2013: 136-137) Aspek perkembangan anak usia dini meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional, dan (6) seni kreativitas

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengetian anak usias dini, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu usia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Aspek perkembangan yang dialami yaitu aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut maka harus dikembangkan secara maksimal.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat menurut Mursidi (2015: 8). Pada anak usia dini perkembangan bahasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang tua dan pendidik sangat berperan penting dalam penanganan hal ini. Terutama dalam berkomunikasi. Pada bulan-bulan awal anak sering di ajak berbicara dengan bahasa yang ringan dengan tujuan agar anak mulai belajar untuk menerima rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut berupa bunyi, gambar, atau isyarat gerakan. Bahasa merupakan salah satu Aspek yang penting untuk dikembangkan pada masa usia dini. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Oleh Karen itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang anak memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa menjadi pedoman anak untuk belajar hal-hal disekitarnya. Anak akan mengetahui banyak hal disekitarnya dengan memahaminya secara baik. Bahasa yang sudah dimengerti oleh anak secara sederhana seperti ungkapan, suara, gambar, dan lain-lain. Sebagai proses interaksinya yaitu anak dapat memberikan jawaban jika di ajak berbicara, komunikatif, dan dapat mencerna sesuatu yang dilihatnya. Sedangkan menurut Sadjah (2005: 115) bahwa bahasa mencakup komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus sebagai alat untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Mansur (2011: 37) bahwa anak pada usia nol sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbal balik).

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Menurut H. Zulkifli Musaba (2012: 157) bahwa Secara praktis, kemampuan berbahasa meliputi empat macam. Keempat macam kemampuan berbahasa tersebut (1) kemampuan mendengarkan atau menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, dan (4) kemampuan menulis. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikiran serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat perlu dikuasai oleh seseorang adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara tidak di dapat begitu saja, sebagian besar memerlukan latihan dan pengalaman berbicara. Berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti maksud seseorang melalui pendengaran.

Awalnya anak telah terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian mulai menguasai bicara. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti intelek atau kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, Karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6 sampai 7 tahun, disaat anak mulai bersekolah menurut Sunarto (2006: 137). Bahasa dan

berbicara merupakan sesuatu yang terpisah walaupun memiliki hubungan. Keduanya merupakan bagian dari proses komunikasi. Orang-orang dengan kemampuan komunikasi yang normal menggunakan bahasa dan bicara sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Namun demikian dengan perkembangan bahasa dan bicara tidak berjalan bersama.

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Elizabeth B. Hurlock. (1978: 187) bahwa anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Akan tetapi, sebelum kosa kata yang mereka butuhkan memadai jumlahnya, mereka masih terus menggunakan isyarat sebagai bahasa pengganti. Pada waktu mereka bertambah besar dan melepaskan bentuk prabicara, mereka seringkali menggunakan ucapan populer (slang) sebagai gantinya.

Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (1978: 187) menambahkan bahwa meningkatkan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sebagai contoh, anak pertamakali menggunakan "orange" (jeruk) untuk mengacu pada buah. Kemudian, mereka mengetahui bahwa kata "orange" (oranye) juga mengacu pada warna, dan kemudian masih ditemukan bahwa orange adalah warna yang komplek yang merupakan kombinasi dari warna merah dan warna kuning.

Sedangkan Janice J. Beaty (2014: 3133) berpendapat bahwa tahapan bahasa dimulai sejak lahir. Bahasa pertama seorang anak adalah menangis dan merajuk; suara komunikasi pertama seorang bayi. Ibu, ayah, dan pengasuh segera mempelajari apa arti suara ini dan bisa merespons dengan benar. Menangis dalam banyak bentuknya bisa berarti "Aku lapar", "Aku dingin", "Aku ngantuk", "Aku tidak nyaman", atau "Jangan tinggalkan aku". Merajuk bisa berarti "Aku puas", "Aku bahagia", atau "Senang melihatmu".

Suyadi (2014: 207) hampir semua pakar pendidikan anak sepakat bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh seorang ibu yang cerewet (terlalu banyak berbicara, bukan latah), perkembangan bahasanya jauh lebih cepat. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh oleh pengasuh yang pendiam bahkan tuna wicara akan menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan bicara hingga dewasa.

Menurut Mulyasa (2012: 27) bahwa sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kualitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

Menurut Vigotsky ada tiga tahapan perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, tahap egosentris, tahap internal (Moeslichatoen, 2004:18):

1. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu.
2. Tahap ke dua, yaitu tahap ego sentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Disini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya.

Sedangkan menurut Mursidi (2015: 9) bahwa tahapan umum perkembangan kemampuan berbahasa anak yaitu:

1. *Reflexive Vocalization*

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan tangisan yang masih berupa reflex. Jadi bayi menangis bukan karena ia memang ingin mengangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

2. *Babbling*

Pada usia lebih dari seminggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

3. *Lalling*

Dalam usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara tetapi belum jelas.

4. *Acholalia*

Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan mulai bisa menirukan suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

5. *True Speech*

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar, pada saat usianya menginjak 18 bulan atau bisa disebut balita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Mansur (2011: 36) perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif.

Slamet Suyanto. (2003: 80) bahwa pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negative, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi social yang berbeda. Misal mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan, berbicara kasar pada teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka.

Fungsi bahasa bagi anak usia dini menurut Susanto (2011:81) dalam Depdikas yakni:

1. sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
2. sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
3. sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
4. sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009: 116) bahwa perolehan bahasa untuk dapat berbicara seperti sekedar mempelajari kata-kata. Pada kenyataannya, untuk dapat berbicara dengan baik dan benar, seorang anak harus menguasai 4 aspek bahasa yaitu *phonology*, *semantic*, *grammar*, dan *pragmatic*.

1. *Phonology* (fonologi), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa (*sound of langue*). Bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap.
2. *Semantic* (semantik), yaitu pengetahuan tentang kata-kata dan artinya (*words meaning*).
3. *Grammar* (tata bahasa), yaitu peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa (*rules of langue structure*), yang di dalamnya adalah syntax bagaimana cara mengkonbinasikan kata untuk membentuk kalimat yang baik.
4. *Pragmatics* (pragmatik), yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana cara orang mempergunakan bahasa untuk melakukan komunikasi efektif yang disesuaikan dengan pendengar (*audience*) dan acaranya (*rules for communication*)

Menurut Slamet Suyanto (2005: 168) bahwa melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai setting sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain bersama.
2. Cerita, baik mendengarkan cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.

3. Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, orang tua dan anak.
4. Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerplay*).
5. Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperative play dan cooperative learning*).

Bercerita untuk Anak Usia Dini

Untuk mencapai suatu target dalam mengembangkan kemampuan anak yang akan di capai maka dibutuhkan alat. Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan anak. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita kepada anak secara lisan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 740) bahwa kata "metode" yang berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau dapat juga berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendra (2009: 56) bahwa pengertian dari metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat procedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengajaran suatu pekerjaan.

Cerita anak erat kaitannya dengan suara dan bahasa. Pendongeng atau pembaca cerita biasanya mampu menirukan suara tokoh (binatang, manusia, nenek-nenek, anak-anak, dan lain-lain). Atas dasar ini, dapat ditegaskan bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak. Lebih dari itu, imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengarkan cerita. Sebagaimana disebutkan di depan bahwa otak tidak bisa membedakan antara yang nyata.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 210) bahwa cerita adalah tuntutan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa pengertian dari metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini dengan menyampaikan suatu kejadian atau pengalaman langsung maupun pengalaman yang tidak langsung secara lisan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

Menurut Taranindya Zulhi Amalia & Zaimatus Sa'diyah (2015: 336) bahwa satu dari banyak metode yang diterapkan guru PAUD adalah metode bercerita. Metode bercerita turut digunakan sebagai variasi metode mengajar guru PAUD. Namun pada praktiknya tidak semua bentuk PAUD mampu melaksanakan metode ini. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan media yang menyertai penerapan metode ini. Metode bercerita sangat menarik bagi dunia anak namun kurang disosialisasikan manfaatnya bagi guru-guru PAUD khususnya tenaga pengajar di daerah. Alasannya serupa yakni keterbatasan media.

Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Dalam praktiknya, bahasa sebagai suatu ilmu, wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan formal. Pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini seperti Raudlatul Athfal, posisi bahasa sebagai suatu aspek yang ada dalam kurikulum PAUD. Menurut Luluk (2014: 57), salah satu Struktur program kegiatan taman kanak-kanak adalah Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Bahasa. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman pembelajaran bagi anak usia dini dengan membawakan sebuah cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan tersebut harus menarik dan mengundang perhatian anak yang sesuai dengan umur anak usia dini. Selanjutnya Moeslichatoen (2004: 24) mengatakan bahwa beberapa teknik mendongeng antara lain: membaca dari buku cerita, cerita menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita

menggunakan boneka, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio.

Pentingnya Bercerita untuk Anak Usia Dini

Tadzkiroatun Musfiroh (2008: 20-21) menyampaikan mengenai beberapa alasan pentingnya bercerita bagi anak usia dini, sebagai berikut:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk Taman Kanak-Kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada orang tua, mengalah pada adik dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui peraturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan dengan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya Tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan neuron. Secara langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
11. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

Manfaat Bercerita untuk Anak Usia Dini

Suyadi (2014: 208) otak sangat canggih mengolah kata benda melalui suatu rangkaian pola dan otak juga mengolah kata kerja melalui beberapa jaringan saraf yang berbeda. Intinya, semakin kompleks struktur kalimat, semakin banyak area di dalam otak terlibat aktif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa cerita anak (dongeng) lebih mampu mencerdaskan otak anak. Salah satu

alasannya adalah karena struktur kalimat dalam dongeng jauh lebih kompleks (suara berbagai macam binatang, manusia dengan berbagai usia, dan lain-lain) daripada kalimat lain.

Adapun manfaat dari kegiatan bercerita menurut Aprianti Yofita Rahayu (2013: 81) adalah anak dapat mengembangkan kosa kata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disamakan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum. Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk, sebagai berikut:

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
2. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kretifitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Sedangkan manfaat dari bercerita menurut Haryadi dan Zamzadi (1997: 61) bahwa bercerita adalah hiburan, mengajarkan dan memberikan keteladanan atau model.

Tadzkirotun Musfiroh menyebutkan beberapa manfaat dari metode bercerita adalah, sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
3. Mengacu kemampuan verbal anak.
4. Merangsang minat menulis anak.
5. Merangsang minat baca anak.
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Menurut Saleh Abbas (2006: 92) bahwa bercerita sebagai suatu sarana komunikasi linguistik yang kuat, menghibur dan memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi, dan pengimajinasian serta nuansa bahasa. Dan menurut Beverly (2015: 215) bahwa bahasa tulisan pada buku cerita membuka anak terhadap kosakata yang lebih tepat dan beragam dibandingkan dengan pengalaman bahasa dalam percakapan sehari-hari. Bagi beberapa anak, daya tarik buku cerita dan buku-buku nonfiksi terletak pada keragaman bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan cerita atau informasi yang berasal dari kenyataan.

Tadzkirotun Musfiroh (2008:31) mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan buku cerita ataupun dengan media boneka menyenangkan bagi anak-anak. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupannya yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam "cerita", terutama agar terbentuk polanorma dan perilaku yang halus dan baik.

Maka dapat diketahui dari berbagai uraian diatas bahwa manfaat dari bercerita untuk anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan dasar anak, untuk mengembangkan daya otak kanan. Dalam hal ini membuat anak menjadi lebih intuitif, imajinatif, kreatif, dan meneladani dari sebuah cerita untuk bekal bagi masa depan anak. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak untuk memahami menambahkan kosa kata baru, memahami kalimat, arti kata untuk digunakan berkomunikasi yang efektif.

Langkah-Langkah Bercerita

Menurut Siti Aisah dan Heri Hidayat (2015: 75) menyebutkan langkah-langkah dalam mempersiapkan sebuah cerita dengan baik sebagai berikut:

1. Pencerita hendaknya menguasai cerita dengan melakukan latihan terlebih dahulu.
2. Pelajari karakter tokoh yang ada dalam cerita. Dalam bercerita, jelaskan karakternya: tokoh atau pelaku di dalam cerita tersebut, namanya, bentuk wajahnya, kepribadiannya-penakut, pemalu, atau pemberani; bagaiman bentuk badannya: tinggi, kurus, pendek, atau gemuk; apa status sosialnya: raja, penduduk, pendatang, pedagang, atau pemungut cukai; apa motivasi yang dimiliki tokoh tersebut dan keistimewaannya. Lalu, kembangkanlah karakternya melalui teknik vocal yang sesuai.
3. Tuturan harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak.
4. Pelajari suasana cerita untuk menciptakan tempo dan irama bercerita. Keika bercerita kepada anak-anak kecil., sebaiknya anda menyampaikan alur kejadian secara urut, dari awalhngga akhir. Cerita dengan alur *flashback* tidak akan banyak membantu anak-anak dalam memahami dan mengerti cerita sebelumnya, sebelumnya, berilah pertanyaan kepada anak-anak untuk meningkatkan cerita sebelumnya. Usahakan anda menceritakan terjadinya peristiwa secara logis.
5. Dalam menggambarkan tempat kajadian, gunakanlah alat peraga dan kalimat yang jelas untuk memudahkan anak-anak menggambarkan dan memahamitempat terjadinya peristiwa tersebut.
6. Posisi guru saat bercerita disesuaikan dengan jumlah anak.
7. Guru dapat melakukan kontak mata dengan anak saat bercerita.

Bahasa yang digunakan guru dalam bercerita juga harus dekat dengan anak dan komunikatif. Bahasa yang digunakan dalam bercerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Guru juga dapat menggunakan kata - kata dan ungkapan yang pendek dan baru tapi mudah diingat dan dekat dengan siswa menurut Omih (2017: 64). Dalam bercerita ada 2 macam dalam praktinya bercerita tanpa alat peraga atau gambar dan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga mengandalkan kemampuan pencerita melalui mimic (ekspresi wajah), pantomime (gerak tubuh), dan vocal sehingga pencerita harus dapat menghidupkan imajinasi anak. Sedangkan bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu bercerita menggunakan alat bantu peraga yang bertujuan untuk menghidupkan fantasi saat bercerita berlangsung. Dapat berupa gambar-gambar, lukisan, patung, dan boneka.

Bercerita dengan Media Boneka

Media sebagai hal yang penting dalam proses pembelajaran. Media dapat membangkitkan minat, motivasi dan memberikan rangsangan pada anak. Media yang digunakan haruslah menarik anak. Bahkan media yang digunakan dapatbmemberikan pengaruh pada psikologis anak. Slamet Suyanto (2005: 144) media belajar anak usia dini pada umumnya merupakan alat-alat permainan. Pada prinsipnya media belajar berguna untuk memnudahkan siswa belajar memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks.

Menurut Tadzkiroatun Musfiroh (2008: 129) bercerita menggunakan boneka menjadi menaik untuk anak-anak. Boneka sebagai media yang sering digemri oleh anak. Terutama anak perempuan. Dengan adanya boneka maka penceria seakan dapat menghadirkan okoh yang dibawakannya dalam cerita tersebut. Selanjutnya Tadzkiroatun Musfiroh (2008: 129) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita yakni boneka gagang (termasuk di dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan dan boneka temple. Setiap boneka memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendiri-sendiri.

1. Boneka gagan mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.

2. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang membuat gerakan yang berlebihan, sehingga terlihat dibuat-buat dan hal semacam itu cenderung membosankan.
3. Boneka temple mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka temple tidak teluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
4. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan bisa digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat pula dibeli di toko-toko.

Dengan adanya media boneka dalam bercerita tersebut maka anak dapat lebih mudah dalam memahami isi cerita yang disampaikan. Karena pada dasarnya jika anak hanya mendengarkan saja maka anak sulit memahami cerita dan kurang tertarik. Memainkan boneka yang diperankan tersebut anak dapat melihat dan memperhatikan pada masing-masing tokoh pemeran dalam cerita.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan menggunakan media boneka dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini sangat efektif. Karena dalam proses bercerita menggunakan media boneka anak lebih tertarik dan termotivasi untuk antusias dalam menyimak sebuah cerita yang disampaikan oleh orang tua maupun pendidik. Selain itu anak dapat belajar mengenal dan menambah berbagai kosakata baru, bunyi, dan kalimat yang baik. Dengan diterapkannya metode bercerita menggunakan media boneka ini maka anak dapat lebih berkembang kemampuannya, berkembang dalam bahasa verbal maupun nonverbal. Orang tua atau pendidik harus memberikan cerita-cerita yang mendidik sehingga dapat diterima oleh anak dengan baik, dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Referensi

- Aprianti Yofita Rahayu. *Anak usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks. 2013.
- Beverly Otto. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia. 2015.
- Denok Dwi Anggraini. Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Volume 2. Nomor 2. Oktober 2015. (Online). Diakses pada 13 Desember 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Haryadi dan Zamzadi. *Peningkatan Keterampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud. 1997.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- H. Zulkifli Musaba. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: aswaja Pressindo. 2012.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Janice J. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rinelka Cipta. 2004.
- Mursidi. *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

- Omih. Penerapan Metode Bercerita Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V Sdn Panyingkiran 3 Kabupaten Sumedang. MPD, Volume 8, Nomor 1, Februari 2017. (Online). Diakses pada 13 Desember 2018.
- Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Saleh Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Siti Aisah dan Heri Hidayat. *Aktivitas Mengajar anak TK/RA dan PAUD*. Bandung: CV Arvino Raya. 2015.
- Slamet Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY. 2003
- _____. *Dasar-dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- _____. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tadzkiroatun Musfiroh. *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk AUD*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008
- Taranindya Zulhi Amalia & Zaimatus Sa'diya. Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Jurnal Pendidikan*. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol. 3 No. 2. Juli-Desember 2015. (Online). Diakses pada 13 Desember 2018

